

PENGARUH MENGIKUTI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR TERHADAP MINAT MENJADI GURU PADA MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA UNTIRTA

Yolita Sofiatun Nufus¹; Maman Fathurrohman²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya No. 25, Banten 42117, Indonesia
Email: yolitasofiatunnufus@gmail.com (Corresponding Author)

Received : 6 Juni 2023

Accepted : 19 Juni 2023

Published : 30 Juni 2023

Abstrak

Menurunnya minat siswa milenial maupun mahasiswa pendidikan untuk menjadi guru perlu mendapatkan perhatian. Pentingnya minat sebagai motivasi mahasiswa calon guru dalam menjadi guru profesional menjadi landasan perlunya meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh program kampus mengajar terhadap minat menjadi guru serta mengetahui faktor yang mendukung dan atau menghambat minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Matematika Untirta peserta program kampus mengajar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian mix method dengan menggunakan explanatory sequential design (rancangan sekuensial eksplanatori). Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Matematika Untirta peserta program kampus mengajar angkatan 1 sampai 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pengalaman program kampus mengajar terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Matematika Untirta yang ditunjukkan dengan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,561. Artinya setiap ada penambahan satu satuan variabel pengalaman program kampus mengajar, maka nilai variabel minat menjadi guru bertambah sebesar 0,561. Minat tersebut didukung oleh faktor pengalaman program kampus mengajar, perasaan dalam mengajar, perhatian terhadap kualitas pendidikan, cita-cita, dan lingkungan keluarga. Sedangkan yang menghambat mahasiswa dalam menjadi guru kebanyakan dipengaruhi oleh faktor persepsi profesi dan kesejahteraan guru serta faktor teman pergaulan.

Kata kunci: Kampus Mengajar, Minat Menjadi Guru, Mahasiswa

Abstract

The declining interest of millennial students and education students to become teachers needs attention. The importance of interest as a motivation for prospective teacher students to become professional teachers is the basis for the need to increase students' interest in becoming teachers. This study aims to determine the effect of the teaching campus program on interest in becoming a teacher and to find out the factors that support and or inhibit interest in becoming a teacher in Untirta Mathematics Education students participating in the teaching campus program. This research is a type of mixed method research using explanatory sequential design. The subjects in this study were Untirta Mathematics Education students participating in the teaching campus program from 1st to 4th year. The results showed that there was a positive influence of the experience of the campus teaching program on the interest in becoming a teacher in Untirta Mathematics Education students as indicated by a positive regression coefficient of 0.561. This means that every time there is an addition of one unit of the teaching campus program experience variable, the value of the interest in becoming a teacher variable increases by 0.561. This interest is supported by the factors of teaching campus program experience, feelings in teaching, attention to the quality of education, ideals, and family environment. Meanwhile, what hinders students in becoming teachers is mostly influenced by factors of professional perceptions and teacher welfare and social friend factors.

Keywords: Teaching Campus, Interest in Becoming a Teacher, Students



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Pendahuluan

Di era globalisasi persaingan di dunia kerja tidak dapat dihindarkan, karena persaingan tidak hanya bersifat nasional, tetapi bersaing secara global. Dalam dunia kerja, tenaga kerja yang kompeten merupakan kebutuhan yang sangat penting. Pendidikan menjadi salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi tenaga kerja. Untuk meningkatkan taraf hidup, mengembangkan sumber daya manusia, dan mencerdaskan masyarakat, pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang. Setiap orang memiliki hak untuk menuntut ilmu dan mengembangkan diri untuk mencapai cita-citanya. Pendidikan selain sebagai wadah untuk pengembangan pribadi juga dapat meningkatkan kesempatan kerja dan mencapai status tertentu dalam masyarakat.

Kemajuan pendidikan tidak terlepas dari peran penting tenaga pendidik yaitu seorang guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 menyatakan:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

Tugas seorang guru tentu tidak mudah, guru harus mampu mencetak peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang aktif meningkatkan potensi di dalam dirinya untuk kemajuan bangsa dan negara. Profesi guru hanya dapat dilakukan oleh orang yang memang mempunyai minat dan kemampuan di bidang keguruan.

Minat dalam menjadi guru saat ini sangat memprihatkan. Memotivasi calon guru untuk lulus dan mulai mengajar merupakan tantangan yang mendesak bagi banyak negara. Ditunjukkan dengan komisi Eropa (EACEA/Eurydice) pada tahun 2018 yang menyatakan beberapa negara Eropa seperti Norwegia, Swedia, Denmark, dan Belanda yang mengalami kekurangan guru karena angka putus sekolah yang tinggi dan sebagian besar mahasiswa lulusan program pendidikan guru tidak mengajar. Kementerian Pendidikan dan Penelitian Norwegia (Høgheim & Federici, 2020: 581) menunjukkan bahwa sekitar 29% calon guru putus sekolah sebelum lulus dan sekitar 10% lulusan memasuki bidang lain setelah lulus. Sementara itu, di Indonesia minat menjadi guru di kalangan milenial saat ini tergolong rendah. Hal ini berdasarkan hasil angket yang disebar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di 8584 SMA/MA pada tahun 2019 bahwa hanya 11% siswa peserta Ujian Nasional Berstandar Komputer (UNBK) tingkat SMA yang ingin menjadi guru, sedangkan 89% peserta lebih memilih profesi lain seperti menjadi pengusaha ataupun presiden (Bona, 2019). Banyak informasi dari media massa yang memberitakan rendahnya kesejahteraan guru yang ditambah tahapan dan prasyarat menjadi guru yang tersertifikasi semakin sulit membuat kalangan anak muda yang sebelumnya ingin menjadi guru malah berpindah ke profesi yang lain.

Menurut Yuniasari dan Djazari (2017: 80), minat menjadi guru adalah keadaan seseorang yang berusaha untuk menjadi guru profesional dengan menempuh pendidikan yang diperlukan sebagai syarat menjadi guru profesional. Kompetensi pedagogik, kompetensi



kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial merupakan empat kemampuan mengajar yang harus dikuasai oleh seorang guru. Keinginan seseorang untuk menjadi seorang guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Dalyono (2015: 56) faktor *internal* dan faktor *eksternal* dapat mempengaruhi minat seseorang. Adanya pengaruh dari keluarga dan lingkungan pergaulan merupakan faktor *eksternal* yang dapat memacu minat individu. Sedangkan faktor internal meliputi emosi, persepsi, motivasi, ilmu pengetahuan dan bakat serta pengalaman dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Amalia dan Pramusinto (2020: 85) bahwa seseorang tidak memiliki minat sejak lahir, namun minat akan tumbuh dan berkembang setelah seseorang mempelajari banyak hal dalam hidupnya.

Micro teaching merupakan mata kuliah yang dapat memberikan pengalaman kepada mahasiswa calon guru untuk mempelajari keterampilan mengajar yang baik. Valentin et al. (2019: 366) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *micro teaching* dan magang yang dilakukan mahasiswa mempengaruhi minatnya menjadi guru. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya motivasi mahasiswa untuk menjadi guru melalui kegiatan mengajar dan *non* mengajar yang ada dalam magang, serta dimilikinya kemampuan pengelolaan kelas dari *micro teaching* yang dilakukan. Menurut Bilen (2015: 615) pengalaman yang didapat selama melakukan praktik *micro teaching* mampu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan mengajar mahasiswa, namun kelas buatan dari praktik *micro teaching* seringkali membuat mahasiswa calon guru tidak mampu mengajar di lingkungan kelas yang sebenarnya. Selanjutnya, pada penelitian Syofyan et al. (2020: 160) menemukan bahwa mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Padang lebih berminat untuk menjadi guru sebagai hasil dari pengalaman lapangan kependidikan (PLK). Calon guru dapat memutuskan apakah mereka berminat menjadi guru atau tidak berdasarkan pengalaman yang mereka miliki selama mengikuti PLK.

Sebelum mahasiswa masuk ke perguruan tinggi dan memutuskan untuk masuk program studi kependidikan, mahasiswa seharusnya sudah memiliki ketertarikan untuk menjadi guru. Sehingga nantinya bisa menjadi guru profesional yang mampu menyampaikan ilmu yang dimilikinya ke peserta didik dengan baik. Namun kenyataannya tidak sedikit mahasiswa yang masuk program studi kependidikan sebagai pilihan alternatif dan sebagian besar dari mereka tidak tertarik untuk menjadi guru. Hal tersebut diketahui berdasarkan dari hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti pada 14 Maret tahun 2023 kepada 10 mahasiswa pendidikan matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dari 10 mahasiswa tersebut 6 diantaranya menjawab bahwa sebelum masuk program studi Pendidikan Matematika mahasiswa tidak berminat menjadi guru, 1 orang merasa cukup berminat dan 3 orang menjawab sangat berminat menjadi guru karena sudah cita-citanya sejak kecil. Kemudian mahasiswa merasa setelah memasuki dunia perkuliahan dengan memperoleh berbagai informasi seputar dunia pendidikan saat ini membuat minatnya untuk menjadi guru berkurang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Høgheim & Federici (2020: 392) dimana seiring berjalannya waktu, ambisi mahasiswa calon guru untuk memasuki dunia mengajar menurun saat mereka memperoleh pengalaman dalam pendidikan guru.



Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) perlu mempertimbangkan motivasi mahasiswa calon guru dalam kegiatan maupun pengajaran dikelas selama perkuliahan supaya dapat meningkatkan minat dan memantapkan pilihan karir mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru. Indikator minat menjadi guru menurut Datu et al. (2022: 16) diantaranya ada kognisi, emosi dan konasi. Indikator tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi guru yang timbul karena adanya pengenalan, kemudian merasakan dan diakhiri dengan konasi atau keinginan untuk melakukan kegiatan tersebut. Berdasarkan hal tersebut minat mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa untuk menjadi guru diharapkan dapat timbul dari indikator-indikator tersebut melalui pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan selama masa perkuliahan dari berbagai kegiatan yang diikuti. Program studi Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa mengikuti salah satu program yang dijalankan oleh Kemenristek yaitu kampus merdeka yang salah satunya adalah program kampus mengajar. Program kampus mengajar pada implementasinya adalah membantu guru dalam mengajar, hal ini dapat memberikan kita pengalaman menjadi guru atau tenaga pendidik disuatu SD ataupun SMP, hal ini tentu sejalan dengan jurusan Pendidikan Matematika yang merupakan jurusan kependidikan yang pada dasarnya akan mengarahkan mahasiswanya untuk menjadi seorang tenaga pendidik.

Program kampus mengajar adalah sebuah program yang melibatkan mahasiswa dari setiap kampus dengan berbagai latar belakang pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar disekolah khususnya pada jenjang sekolah dasar dan menengah (Kemendikbud, 2021: 1). Program ini memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk belajar dan berkembang di luar kelas perkuliahan selama satu semester. Dengan waktu yang cukup lama tersebut membuat mahasiswa mampu menyesuaikan diri dan terbiasa dengan lingkungan sekolah. Program kampus mengajar menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menerapkan teori yang dipelajari selama perkuliahan dan mendapatkan pengalaman langsung dengan berbagai kondisi sekolah di Indonesia. Mahasiswa dapat merasakan bagaimana menjadi guru yang sesungguhnya dengan dituntut memiliki berbagai kompetensi yang sangat kompleks. Tidak hanya mampu menyampaikan materi, namun juga dituntut untuk menjadi panutan yang baik bagi peserta didik, mampu berinteraksi di lingkungan sekolah, serta dituntut untuk mampu bersikap profesional. Sehingga secara psikologis kegiatan kampus mengajar ini memberikan pengaruh yang baik bagi keterampilan mahasiswa dalam pembentukan sikap, kepribadian, moral dan karakter, maupun etika profesi pendidik dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, program ini berpotensi mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru.

Seiring dengan pengalaman yang didapatkan selama melaksanakan program kampus mengajar, mahasiswa sebagai individu akan mengalami berbagai perubahan baik dalam hal kecerdasan, cita-cita dan motivasi hidup. Perubahan ini secara tidak langsung akan mempengaruhi aspek kehidupan lainnya termasuk dalam hal minat menjadi guru. Kegiatan program kampus mengajar yang telah dilakukan bisa jadi menumbuhkan minat seseorang untuk menjadi guru. Berdasarkan hasil penjabaran diatas, peneliti ingin mengetahui pengaruh program kampus mengajar terhadap minat mahasiswa menjadi guru.



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mix method* atau disebut juga dengan metode penelitian kombinasi. Metode penelitian kombinasi menurut Sugiyono adalah metode penelitian yang menggabungkan atau mengintegrasikan metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan dalam suatu kegiatan penelitian agar dapat menghasilkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (Sudaryono, 2018: 92). Penelitian ini menggunakan *explanatory sequential design* (rancangan sekuensial eksplanatori) dengan terlebih dahulu mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif melalui hasil angket untuk melihat apakah program Kampus Mengajar berpengaruh terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Matematika peserta program Kampus Mengajar di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif berdasarkan temuan data kuantitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan keadaan pengalaman program Kampus Mengajar terkait dengan minat mahasiswa untuk menjadi guru sehingga mampu memperdalam penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat tersebut.

Subyek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah selesai mengikuti Program Kampus Mengajar yaitu dari angkatan 1 sampai angkatan 4 yang berjumlah 127 mahasiswa. Dari angket yang disebar diperoleh *response rate* dalam penelitian sebesar 74,8%. Kemudian berdasarkan hasil angket dipilih subyek untuk data kualitatif sebanyak 10 mahasiswa. Angket yang disebar sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan melalui *expert judgement* oleh dosen ahli dan uji coba instrumen pada 30 responden yang diperoleh bahwa instrumen valid dan layak untuk digunakan. Sedangkan uji reliabilitasnya diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
1	Pengalaman Program Kampus Mengajar	0.825	Reliabel
2	Minat Menjadi Guru Mahasiswa Peserta Program Kampus Mengajar	0.894	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *Alpha Cronbach* $> 0,60$ sehingga disimpulkan instrumen cukup dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif terbagi menjadi analisis deskriptif, uji linearitas, analisis regresi linear sederhana dan koefisien determinasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui keadaan data berdasarkan pada masing-masing variabel. Kemudian dilakukan uji linearitas untuk memastikan bahwa terdapat hubungan yang linear antara masing-masing variabel penelitian sehingga proses analisis dapat dilanjutkan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh program Kampus Mengajar terhadap minat menjadi guru melalui prediksi naik turunnya nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas. Persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:



$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat

a = Konstanta (nilai Y apabila $X = 0$)

b = Koefisien regresi

X = Variabel bebas

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam model regresi menerangkan variasi dari variabel terikat. Sedangkan untuk analisis kualitatif langkah pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan transkrip data verbal pada hasil wawancara, kemudian melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif dilakukan uji keabsahan data dengan uji kredibilitas data, *trasferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Penelitian

Program studi Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berdiri pada tahun 2022 memiliki tujuan dan cita-cita yang luas agar di masa depan dapat menjadi pelopor dan bekerja sama dengan pemerintah dalam memajukan akses pendidikan masyarakat Banten. Visi program studi Pendidikan Matematika adalah mampu menghasilkan calon pendidik di bidang pendidikan matematika yang unggul, berkarakter dan berdaya saing. Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan data demografi mahasiswa yang mengisi angket penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Demografi Mahasiswa

Penempatan	Pekerjaan	Angkatan	Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
SD	Mahasiswa	KM1	2	8	10
		KM2	1	18	19
		KM3	2	12	14
	Guru/ Pengajar	KM1	1	12	13
		KM2	1	5	6
		Bukan Pengajar	KM1	3	7
	KM2		1	3	4
	SMP	Mahasiswa	KM2	0	1
KM3			0	1	1
KM4			2	15	17
Total			13	82	95

Kemudian berdasarkan analisis distribusi frekuensi diperoleh bahwa mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa peserta program kampus mengajar memiliki tingkat kecenderungan pengalaman program kampus mengajar pada kategori sedang yaitu 39% dan minat menjadi guru pada kategori sedang yaitu 43, 2% dari keseluruhan subyek penelitian. Hal tersebut sesuai dengan hasil tabulasi silang (*crosstabs*)



menggunakan *software SPSS Statistics 25* diperoleh bahwa mayoritas mahasiswa yang memiliki kecenderungan pengalaman kampus mengajar dengan kategori sedang memiliki kecenderungan minat menjadi guru yang terkategori sedang pula.

2. Pengaruh Program Kampus Mengajar Terhadap Minat Menjadi Guru

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *SPSS Statistics 25* diperoleh nilai *Sig. deviation from linearity* sebesar $0,591 > 0,05$, maka terdapat hubungan yang linear antara pengalaman program Kampus Mengajar dengan Minat menjadi guru pada mahasiswa peserta program Kampus Mengajar. Dengan demikian proses analisis bisa dilanjutkan ke analisis regresi linear sederhana. Melalui uji regresi linear sederhana yang digunakan untuk menganalisis, terdapat pengaruh pengalaman pada program kampus mengajar terhadap minat menjadi guru. Terlihat persamaan regresi sederhana diperoleh $Y = 27,383 + 0,561X$, konstanta menunjukkan angka sebesar 27,383 mengandung arti bahwa jika variabel pengalaman kampus mengajar bernilai 0 (nol) maka nilai variabel minat menjadi guru sebesar 27,383. Sedangkan koefisien regresi pengalaman kampus mengajar sebesar 0,561 yang menyatakan ada pengaruh positif terhadap minat menjadi guru. Dimana setiap ada penambahan satu satuan variabel pengalaman kampus mengajar, maka nilai variabel minat menjadi guru bertambah sebesar 0,561. Kemudian berdasarkan nilai *t* diketahui nilai *t*-hitung sebesar $5,580 > t$ -tabel 1,986, sehingga variabel (*X*) berpengaruh terhadap variabel (*Y*).

Selanjutnya koefisien determinasi memperoleh nilai *R* sebesar 0,501 dan nilai *R Square* sebesar 0,251. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dari kegiatan Program Kampus mengajar memiliki kontribusi minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebesar 25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru, program kampus mengajar menjadi salah satu faktor signifikan yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru.

3. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Minat Menjadi Guru

Setelah melakukan analisis secara kuantitatif dan diketahui bahwa faktor pengalaman dalam mengikuti program kampus mengajar berpengaruh terhadap minat menjadi guru, peneliti kemudian melakukan wawancara pada subyek terpilih untuk mengetahui lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa peserta program kampus mengajar.

a. Pengalaman Program Kampus Mengajar

Program kampus mengajar adalah salah satu program pemerintah yang memberikan kesempatan pada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman mengajar dan membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan terjun secara langsung ke sekolah. Pengalaman saat melaksanakan program kampus mengajar akan memberikan kesan tersendiri bagi mahasiswa terhadap profesi guru. Idealnya, pengalaman tersebut akan menimbulkan minat menjadi guru pada diri mahasiswa. Hal ini sejalan dengan hasil analisis pada data kuantitatif sebelumnya, bahwa pengalaman program kampus mengajar memang berpengaruh positif



terhadap minat mahasiswa menjadi guru. Kemudian ditunjukkan pula pada hasil distribusi frekuensi item angket sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Item Angket (Y.1) dan (Y.2)

Saya mengikuti program kampus mengajar untuk menambah wawasan terkait profesi guru			
1	Tidak Setuju	1	1.1%
	Setuju	34	35.8%
	Sangat Setuju	60	63.2%
100%			
Melalui pogram kampus mengajar saya memperoleh berbagai informasi seputar profesi guru secara langsung disekolah			
2	Setuju	39	41.1%
	Sangat Setuju	56	58.9%
100%			

Dari tabel diatas diketahui bahwa jawaban subyek mengenai keikutsertaanya dalam program kampus mengajar pada item (Y.1) 34 mahasiswa menjawab setuju dengan persentase sebesar 35,8% dan 60 mahasiswa menjawab sangat setuju dengan persentase sebesar 63,2% dari keseluruhan subyek. Sedangkan pada item (Y.2) sebanyak 39 mahasiswa menjawab setuju dengan persentase 41,1% dan sebanyak 56 mahasiswa dengan persentase 58,9% menjawab sangat setuju. Sejalan dengan perolehan frekuensi jawaban tersebut, subyek 13 dalam wawancara mengungkapkan yaitu:

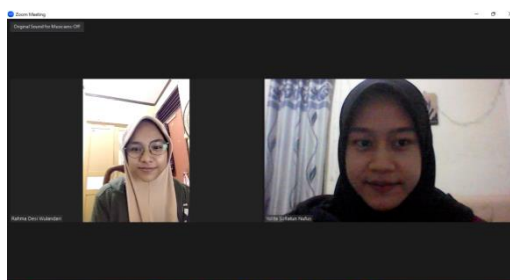
"...dari pengalaman ketika mengajar yang saya dapatkan saya merasa senang ketika mengajar anak-anak yang ternyata seru. Walaupun tidak seberapa tetapi senang dan merasa puas setelah berhasil mengajari siswa sehingga timbul minat menjadi guru."

Selain itu dengan adanya pengalaman membuat mahasiswa tahu alasan menyukai profesi guru. Seperti yang dungkapkan oleh subyek 25:

"Sebenarnya tertarik menjadi guru sebelum ikut kampus mengajar. hanya saja belum tahu alasan menjadi guru karena apa. Dan setelah ikut kampus mengajar alasan saya minat menjadi guru adalah senang ketika bertemu dengan siswa aktif dan ilmu yang saya berikan bermanfaat untuk mereka."

Sedangkan subyek 5 menyatakan:

"Alasan saya mengikuti program kampus mengajar ini karena saya belum memiliki pengalaman disekolah dan saya ingin tahu bagaimana nantinya keadaan disekolah sehingga ada gambaran ketika nantinya menghadapi murid disekolah. Walaupun nantinya berbeda, dimana untuk jurusan pendidikan matematika itu nantinya ditempatkan di SMP/SMA diprogram ini saya ditempatkan di SD. Sehingga dari segi kurikulum tentu berbeda dari yang saya pelajari diperkuliahan. Namun akan ada gambaran situasi dikelas akan seperti apa ketika saya mengajar nantinya."



Gambar 1. Wawancara Secara Online



Kemudian pada hasil distribusi frekuensi item angket (Y.18) dan (Y.19) diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Item Angket (Y.18) dan (Y.19)

Setelah mengikuti kampus mengajar saya semakin yakin untuk menjadi guru				
18	Sangat Tidak Setuju	1	1.1%	100%
	Tidak Setuju	17	17.9%	
	Setuju	60	63.2%	
	Sangat Setuju	17	17.9%	
Setelah mengikuti kampus mengajar saya menjadi ragu untuk menjadi guru				
19	Setuju	14	14.7%	100%
	Tidak Setuju	62	65.3%	
	Sangat Tidak Setuju	19	20.0%	

Dari tabel diatas diketahui bahwa pada item (Y.18) sebanyak 60 mahasiswa atau persentase sebesar 63,2% menjawab setuju dan 17 mahasiswa dengan persentase 17,9% menjawab sangat setuju bahwa setelah mengikuti program kampus mengajar mereka menjadi semakin yakin untuk menjadi guru, sedangkan pada item (Y.19) sebanyak 62 mahasiswa atau persentase sebesar 65,3% menjawab tidak setuju dan 19 mahasiswa dengan persentase 20% menjawab sangat tidak setuju pada item tersebut yang menyatakan program kampus mengajar membuat mereka ragu dalam menjadi guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti program kampus mengajar ini mereka semakin yakin untuk menjadi guru. Hal tersebut diperkuat oleh wawancara yang dilakukan pada subyek 27, yang menyatakan:

"...saya tetap tertarik dan berminat mejadi guru. Apalagi setelah ikut program kampus mengajar menjadi banyak tahu dunia sekolah. sehingga setelah ikut program kampus mengajar saya semakin tertarik untuk menjadi guru."

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dan wawancara diperoleh bahwa memang benar pengalaman program kampus mengajar ini berpengaruh dalam menimbulkan minat mahasiswa menjadi guru. Hibaturrahman dan Wibowo (2022: 22) menyatakan bahwa faktor pengalaman saat mengajar dilapangan memberikan kontribusi pada minat mahasiswa menjadi guru. Melalui pengalaman yang didapatkan selama melaksanakan kegiatan program kampus mengajar membuat mahasiswa menjadi mengetahui gambaran saat menjadi guru nanti. Kemudian mahasiswa menjadi menemukan alasannya untuk berminat menjadi guru. Sehingga pengalaman program kampus mengajar menjadi salah satu faktor pendukung mahasiswa pendidikan matematika untuk berminat menjadi guru.

b. Perasaan Dalam Mengajar

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Item Angket (Y.5) dan (Y.7)

Saya senang menjadi guru karena dapat membagi ilmu yang dimiliki kepada orang lain				
5	Tidak Setuju	1	1.1%	100%
	Setuju	43	45.3%	
	Sangat Setuju	51	53.7%	



Saya tertarik menjadi guru setelah melihat siswa yang saya ajar paham akan apa yang saya ajarkan dan berubah menjadi lebih baik			
7	Tidak Setuju	6	6.3%
	Setuju	53	55.8%
	Sangat Setuju	36	37.9%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa sebanyak 43 mahasiswa atau persentase sebesar 45,3% menjawab setuju dan sebanyak 51 mahasiswa atau persentase sebesar 53,7% menjawab sangat setuju pada item (Y.5). Sedangkan pada item (Y.7) sebanyak 53 mahasiswa atau persentase sebesar 55,8% menjawab setuju, kemudian sebanyak 36 mahasiswa atau persentase sebesar 37,9% menjawab sangat setuju . Sejalan dengan itu, hasil wawancara yang dilakukan dengan subyek 79 menyatakan:

"Karena saya senang berinteraksi dengan murid. Dengan tingkah mereka bisa menjadi hiburan ditengah lelahnya mengajar."

Hal serupa diungkapkan pula oleh subyek 27 menyatakan:

"Saya suka berinteraksi dan melihat perkembangan anak-anak yang awalnya tidak bisa menjadi bisa, senang memahami karakter siswa sehingga tahu cara mendekati (memahami) mereka."

Kemudian pernyataan-pernyataan tersebut diperjelas oleh subyek 13 yang menyatakan:

"...saya merasa senang ketika mengajar anak-anak yang ternyata seru. Walaupun tidak seberapa tetapi senang dan merasa puas setelah berhasil mengajari siswa sehingga timbul minat menjadi guru....."

Selanjutnya pada distribusi frekuensi item angket pada (Y.8) diperoleh sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Item Angket (Y.8)

Tantangan dalam mendidik setiap siswa membuat saya tertarik untuk menjadi guru			
8	Tidak Setuju	16	16.8%
	Setuju	59	62.1%
	Sangat Setuju	20	21.1%

Pada tabel diatas diperoleh bahwa sebanyak 59 atau sebesar 62,1% mahasiswa menjawab setuju dan 20 mahasiswa dengan persentase 21,1% menjawab sangat setuju pada item (Y.8). Hal tersebut serupa dengan hasil wawancara pada subyek 4 yang menyatakan:

"...banyaknya anak berkebutuhan khusus disekolah tempat saya mengajar membuat saya merasa tertantang dalam menghadapi ABK dengan berbagai perilaku mereka."

Perasaan merupakan keadaan seseorang disuatu waktu seperti senang, sedih, takut ataupun perasaan lainnya akibat mengalami suatu peristiwa. Berdasarkan data pada diatas, diketahui bahwa perasaan saat mengajar menimbulkan minat seseorang untuk akhirnya menjadi guru. Mahasiswa merasa senang berinteraksi dengan para siswa yang mereka ajar karena dapat memahami karakteristik mereka. Karakteristik siswa yang berbeda-beda bisa menjadi hiburan ditengah lelahnya mengajar. Selain itu, mahasiswa merasa puas ketika

berhasil mengajari siswanya. Hal ini menimbulkan rasa percaya diri pada mahasiswa untuk menjadi guru.

c. Perhatian Terhadap Kualitas Pendidikan

Perhatian dapat timbul pada diri seseorang ketika melihat suatu objek atau kejadian yang menarik perhatiannya. Mahasiswa yang berminat menjadi guru akan memberikan perhatian terhadap profesi guru. Dimana jika melihat kondisi pendidikan yang memburuk dapat menimbulkan perhatian mereka untuk membantu dengan menjadi guru. Berdasarkan distribusi frekuensi item angket diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Item Angket (Y.9) dan (Y.11)

Saya tertarik menjadi guru karena ingin meningkatkan pendidikan di Indonesia			
9	Tidak Setuju	2	2.1%
	Setuju	64	67.4%
	Sangat Setuju	29	30.5%
100%			
Saya prihatin ketika melihat masih banyak guru di Indonesia yang belum profesional			
11	Tidak Setuju	2	2.1%
	Setuju	55	57.9%
	Sangat Setuju	38	40%
100%			

Pada tabel diatas diketahui bahwa pada item (Y.9) sebanyak 64 mahasiswa atau persentase sebesar 67,4% menjawab setuju dan sebanyak 29 mahasiswa atau persentase sebesar 30,5% menjawab sangat setuju. Sedangkan pada item (Y.11) sebanyak 55 mahasiswa atau persentase sebesar 57,9% menjawab setuju dan 38 mahasiswa atau persentase sebesar 40% menjawab sangat setuju. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subyek 29 yang menyatakan:

“Karena melihat siswa yang membutuhkan seorang pendidik sehingga saya ingin berperan dalam mendidik siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh subyek 31 yang menyatakan:

“Yang mendorong saya berminat menjadi guru dimana disekolah penempatan saya mengajar merupakan pegunungan dan memiliki fasilitas teknologi yang cukup lengkap dari pemerintah. Namun pihak sekolah dan guru-guru belum tahu cara menggunakan dan memanfaatkannya. Sehingga saya menjadi ingin mengembangkan pendidikan diluar daerah.saya cukup tertarik menjadi guru untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Karena melihat sumber daya pengajar yang kurang menguasai teknologi sehingga fasilitas sekolah yang seharusnya digunakan dalam proses pembelajaran tidak dimanfaatkan dengan baik.”

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas, dapat kita pahami bahwa mahasiswa menjadi tertarik untuk menjadi guru setelah melihat kondisi pendidikan yang membutuhkan peran mereka agar menjadi lebih baik. Sejalan dengan hasil tersebut, Nasrullah et al. (2018: 3) berpendapat bahwa minat terjadi ketika seseorang menaruh perhatian pada profesi guru, merasa senang, dan bercita-cita menjadi guru. Dari program kampus mengajar, mahasiswa

dapat melihat secara langsung bagaimana pendidikan di Indonesia saat ini terutama didaerah-daerah pelosok dengan sumber daya guru yang masih rendah. Hal tersebut dapat membangkitkan semangat mahasiswa untuk ikut berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

d. Cita-Cita

Cita-cita adalah salah satu faktor yang mempengaruhi minat sehingga memberikan pengaruh besar terhadap minat seseorang dalam menentukan pilihan pekerjaan. Cita-cita bisa dikatakan motivasi terbesar seseorang dalam merancang masa depan. Seseorang yang bercita-cita menjadi guru akan berusaha mengejar impiannya dengan mencari tahu dan meningkatkan kemampuannya dibidang tersebut. Berdasarkan distribusi frekuensi pada item (Y.13) dan (Y.14) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Item Angket (Y.13) dan (Y.14)

Saya mengikuti program kampus mengajar karena ingin menjadi guru				
13	Sangat Tidak Setuju	3	3.2%	100%
	Tidak Setuju	14	14.7%	
	Setuju	53	55.8%	
	Sangat Setuju	25	26.3%	
Saya sudah bercita-cita ingin menjadi guru sejak saya duduk di bangku sekolah				
14	Sangat Tidak Setuju	5	5.3%	100%
	Tidak Setuju	28	29.5%	
	Setuju	40	42.1%	
	Sangat Setuju	22	23.2%	

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa pada item (Y.13) sebanyak 53 mahasiswa atau persentase sebesar 55,8% menjawab setuju dan 25 mahasiswa atau persentase 26,3% mahasiswa menjawab sangat setuju. Sedangkan pada item (Y.14) sebanyak 40 mahasiswa dengan persentase sebesar 42,1% menjawab setuju dan 22 mahasiswa dengan persentase 23,2% menjawab sangat setuju. Sehingga kebanyakan mahasiswa setuju mengikuti program kampus mengajar karena keinginan dan cita-cita mereka untuk menjadi guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subyek 29 dalam wawancara yang menyatakan:

"Saya memang sudah berminat menjadi guru dan mengambil jurusan pendidikan matematika karena bercita-cita menjadi seorang pendidik dengan bidang ilmu spesifik yaitu Matematika."

Kemudian subyek 29 juga menyatakan alasannya mengikuti program kampus mengajar yaitu:

"...karena program kampus mengajar relevan dengan perkuliahan yang sedang saya tempuh yaitu jurusan kependidikan dan melatih saya sebagai guru di masa depan."

Hal serupa juga diungkapkan subyek 8, yaitu:



"Semenjak SD saya memiliki ketertarikan untuk menjadi guru karena melihat sosok guru menjadi inspirasi saya untuk bercita-cita menjadi seorang guru."

Yang juga menuturkan:

"Alasan pertama ikut kampus mengajar yaitu saya ingin punya pengalaman mengajar karena saya tahu tujuan saya masuk jurusan pendidikan matematika adalah untuk menjadi guru."

Sedangkan subyek 22 menyatakan:

"Dari kecil saya berminat menjadi guru karena menurut saya guru merupakan profesi yang sangat bermanfaat. Sedikit ilmu yang kita sampaikan insyaAllah mengalir amal jariyah untuk kita."

Hal tersebut kemudian diperkuat lagi oleh subyek 27, yang menyatakan:

"Saya sudah berminat menjadi guru sejak kecil dan menyukai mata pelajaran matematika sehingga mengambil jurusan pendidikan matematika."

Dengan alasannya mengikuti program kampus mengajar yaitu:

"....karena tertarik dengan dunia pendidikan dan cita-cita saya adalah menjadi guru. Menurut saya kampus mengajar ini menjadi kesempatan yang bagus untuk saya."

Berdasarkan pemaparan diatas, salah satu faktor yang mendukung mahasiswa menjadi guru adalah karena memang memiliki cita-cita menjadi seorang guru. Dimana mahasiswa yang bercita-cita menjadi seorang guru menyatakan berminat menjadi guru. Mahasiswa juga berusaha melatih kemampuannya dalam menjadi guru dengan mengikuti program kampus mengajar. Sejalan dengan hasil tersebut, Halimah juga mengatakan bahwa cita-cita adalah salah satu faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru (Hibaturrahman & Wibowo, 2022: 22). Cita-cita merupakan hal penting yang harus dimiliki setiap orang. Karena dengan memiliki cita-cita seseorang akan mempunyai gambaran masa depan yang ingin diwujudkan. Adanya cita-cita membuat seseorang menjadi termotivasi untuk bergerak dan meraihnya. Menjadi guru adalah cita-cita yang mulia, karena seorang gurulah yang bertanggung jawab mendidik manusia-manusia guna melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas serta memiliki kepribadian baik.

e. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang dalam mendapatkan pendidikan. Keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak termasuk terhadap minat dan cita-citanya. Dukungan dan motivasi dari orang tua akan mempengaruhi minat seseorang untuk menjadi guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek 79 dalam wawancara, yang menyatakan:

"Awalnya belum ada niatan menjadi guru dan masuk jurusan pendidikan matematika namun saya mendapatkan dorongan dari orang tua."

Hal serupa diungkapkan oleh responden 31 yang menyatakan:



“Kemudian ada dorongan dari kemauan diri sendiri dan semangat orang tua cukup membuat saya yakin untuk ikut program kampus mengajar.”

Kemudian diperkuat lagi oleh pernyataan subyek 27 yang menyatakan:

“saya sendiri tertarik dan orang tua mendukung karena tahu saya tertarik dengan dunia sekolah.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya dorongan orang tua kepada mahasiswa dapat membuatnya berminat menjadi guru. Dorongan tersebut berupa dukungan dan semangat kepada mahasiswa dalam memilih jurusan maupun dalam mengikuti program kampus mengajar yang dapat meningkatkan kemampuannya dibidang keguruan. Dengan dorongan dan semangat dari orang tua terhadap minat mahasiswa akan membuat mereka merasa percaya diri dan pantang menyerah ketika mengalami kesulitan. Hal tersebut karena mahasiswa merasa diberi *support* dan diperhatikan sehingga menjadi semangat dan memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan keinginan orang tuanya.

f. Persepsi Profesi dan Kesejahteraan Guru

Persepsi adalah cara seseorang melihat atau menafsirkan situasi, barang, atau seseorang. Sedangkan kesejahteraan finansial dan keuangan guru tidak terlepas kaitannya dengan gaji seorang guru. Jika mahasiswa memiliki pendapat yang positif terhadap profesi guru maka ia akan memiliki sikap yang positif terhadap profesi guru dan akan mendorongnya untuk menjadi guru. Namun, minat mahasiswa untuk menjadi guru akan menurun jika mereka memiliki kesan yang buruk terhadap guru. Berdasarkan distribusi frekuensi item angket diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Item Angket (Y.6) dan (Y.10)

Saya tidak senang dengan profesi guru karena kenyataannya tugasnya berat dan gajinya hanya sedikit			
6	Sangat Setuju	3	3.2%
	Setuju	27	28.4%
	Tidak Setuju	44	46.3%
	Sangat Tidak Setuju	21	22.1%
100%			
Saya prihatin dengan keadaan guru honorer yang terkadang tidak mendapatkan penghargaan setimpal dengan kerja kerasnya			
10	Setuju	23	24.2%
	Sangat Setuju	72	75.8%
100%			

Pada tabel diatas diketahui bahwa pada item (Y.6) sebanyak 3 mahasiswa dengan persentase sebesar 3,2% menjawab sangat setuju dan sebanyak 27 mahasiswa dengan persentase sebesar 28,4% menjawab setuju. sedangkan pada item (Y.10) sebanyak 23 mahasiswa atau persentase sebesar 24,2% menjawab setuju dan 72 mahasiswa dengan persentase 75,8% menjawab sangat setuju. Dalam wawancara mahasiswa juga

mengungkapkan kesulitan dalam menjadi guru yang membuatnya tidak tertarik menjadi guru, sebagaimana yang diungkapkan subyek 13 yaitu:

".....karena beban menjadi guru banyak....Selain itu, peluang untuk menjadi guru di Tangerang yang saat itu susah karena saya pun bukan dari keluarga guru sehingga sebagai guru perintis sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan tersebut. karena hal itu saya tidak melanjutkan menjadi guru."

Hal serupa diungkapkan oleh subyek 79 yang menyatakan:

"Faktor penghambat untuk menjadi guru adalah proses menjadi guru yang sekarang semakin sulit dengan harusnya ikut PPG ataupun dalam mendapat PPPK."

Kemudian subyek 25 juga menyatakan bahwa:

"Faktor penghambat adalah dari cerita saudara yang rata-rata berprofesi sebagai guru bahwasannya administrasi dalam menjadi seorang guru itu ribet dan susah."

Hal ini diperkuat oleh subyek 29 yang menyatakan:

"Faktor penghambat manjadi guru bagi saya setelah melihat secara langsung ternyata tugas seorang guru berat. Dimana jika disekolah negeri didalam satu kelas terdapat kurang lebih 30an peserta didik sehingga kita dari satu guru harus mampu mendidik 30 siswa tersebut. hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang berat."

Selain persepsi mahasiswa terhadap profesi guru yang dianggap sulit dan berat, mahasiswa juga mengungkapkan terkait kurangnya kesejahteraan guru dari gaji yang didapatkan. Sebagaimana ungkapan yang disampaikan subyek 31 yang menyatakan:

"...Namun yang membuat tidak tertarik menjadi guru adalah setelah mengetahui gaji seorang guru yang dibawah UMR, tunjangan kecil dan kadang telat turun membuat saya sedih dan menyayangkan hal tersebut. mungkin jika dari kesejahteraan guru terjamin akan tertarik menjadi guru."

Hal serupa juga diungkapkan subyek 8 yang menyatakan:

"...yang saya pahami dalam menjadi guru bukan suatu pekerjaan namun pengabdian. Jika menjadikan guru sebagai suatu pekerjaan tentu memerlukan adanya pendapatan. Dan dari sisi tersebut saya kurang berminat menjadi guru."

Mahasiswa merasa profesi guru belum mendapat perhatian pemerintah, hal ini sesuai dengan subyek 5 yang menyatakan:

"...menurut saya guru belum diperhatikan oleh pemerintah. Bahkan banyak lulusan pendidikan yang lebih memilih menjadi buruh dibanding menjadi guru. Mungkin yang membuat kurang berminat menjadi guru karena hal itu."

Kemudian subyek 22 pun mengungkapkan bahwa:



“...setelah mencoba saya merasakan pahit manisnya menjadi guru. Dimana gaji seorang guru sangat tidak mencukupi kebutuhan malah mengeluarkan biaya lebih. Jadi sangat berat untuk menjadi guru. Bukan hanya masalah finansial yang tidak seberapa namun realita kita mempunyai banyak kebutuhan hidup yang harus dipenuhi.”



Gambar 2. Wawancara Secara Langsung

Sehingga berdasarkan hasil distribusi frekuensi item angket dan juga hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor persepsi profesi dan kesejahteraan guru mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru. Diperoleh bahwa faktor persepsi profesi dan kesejahteraan guru pada mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa peserta program kampus mengajar menghambat minat mereka dalam menjadi guru. Mahasiswa merasa kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan sebagai guru. Selain itu beban profesi guru yang dianggap berat dengan gaji yang sedikit membuat mereka berpikir untuk mencari pekerjaan lain selain guru.

Menurut Anoraga, kesejahteraan dalam suatu pekerjaan merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan seseorang dalam memilih pekerjaan (Ardyani & Latifah, 2014: 236). Orang yang memperoleh pekerjaan dengan gaji yang mampu menyejahterakan hidupnya akan bekerja dengan penuh antusias dan bersungguh-sungguh. Namun sebaliknya, orang yang dalam pekerjaannya tidak sejahtera atau kekurangan akan bekerja tanpa gairah. Seorang guru yang kurang sejahtera tidak dapat bekerja secara profesional karena sudah dipusingkan dengan kebutuhan rumah tangganya yang tidak terpenuhi.

g. Faktor Teman Pergaulan

Pergaulan dapat meningkatkan minat seseorang. Minat seseorang akan meningkat jika ia dikelilingi oleh orang-orang yang memiliki tujuan dan minat yang sama. Ketika seseorang berinteraksi dengan teman pergaulannya tentu akan saling tukar pikiran, pendapat, termasuk juga dalam membahas karir. Topik pembicaraan dengan teman pergaulan yang membahas mengenai profesi guru akan mempengaruhi minat seseorang terhadap profesi guru. Sebagaimana yang diungkapkan subyek 4 yang menyatakan:

“Awalnya saya berminat untuk mengambil jurusan matematika murni ataupun pendidikan matematika. Kemudian teman menyarankan kalau saya cocok untuk menjadi guru sehingga saya mengambil jurusan pendidikan matematika.”



Hal serupa diungkapkan subyek 13 yang menyatakan:

"...Selain itu dari lingkungan dimana saya memiliki teman-teman yang juga mengajar membuat saya tertarik untuk mengajar juga."

Namun berbeda dari pendapatnya diatas, subyek 4 dan 13 kemudian juga mengungkapkan hal lain. Subyek 13 menyatakan:

"....karena beban menjadi guru banyak dan dari hasil sharing dengan teman sesama jurusan pendidikan bahwa menadi guru dari segi finansial/kesejahteraan kurang mendukung sehingga harus dari panggilan hati dan bagi beberapa orang hal itu membuat mereka tidak yakin untuk menjadi guru."

Hal serupa pula diungkapkan oleh subyek 4 yang menyatakan:

"....teman sejurusan yang sudah lulus kebanyakan tidak bekerja sebagai guru membuat saya berpikir untuk mencoba pekerjaan lain selain guru."

Berdasarkan hasil wawancara ditarik kesimpulan bahwa teman pergaulan sangat mempengaruhi minat menjadi guru pada seseorang. Dari lingkungan pergaulan membuat mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa peserta program kampus mengajar menjadi minat ataupun tidak minat menjadi guru. Terlihat berdasarkan hasil wawancara bahwa mahasiswa menjadi tertarik untuk menjadi guru karena adanya dorongan saran dari teman. Namun, dengan adanya tukar pendapat terkait kesejahteraan profesi guru dengan teman membuat mahasiswa menjadi tidak tertarik untuk menjadi guru. Selain itu mahasiswa merasa tertarik untuk mencoba pekerjaan lain ketika melihat temannya tidak berprofesi sebagai guru.

Teman bergaul mempunyai peranan penting terhadap minat mahasiswa. Ketika mahasiswa bertemu dan berinteraksi dengan teman pergaulannya tentu akan ada saling tukar pikiran dan pendapat yang salah satunya adalah membahas karir. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Hurlock bahwa kontak sosial dengan teman dapat mempengaruhi sikap dan pandangan seseorang terhadap suatu objek atau aktivitas (Ardyani & Latifah, 2014: 237). Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pengaruh negatif mengenai suatu objek dari teman pergaulan menghambat mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa peserta program kampus mengajar untuk berminat menjadi guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa program kampus mengajar berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam menjadi guru, program kampus mengajar menjadi salah satu faktor yang memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru. Kemudian faktor yang mendukung minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Sultan Ageng Tirtayasa peserta program kampus mengajar dipengaruhi oleh pengalaman program kampus mengajar, perasaan dalam mengajar, perhatian terhadap kualitas pendidikan, cita-cita, dan lingkungan keluarga.



Sedangkan yang menghambat minat mahasiswa menjadi guru cenderung dipengaruhi oleh faktor persepsi profesi dan kesejahteraan guru serta faktor teman pergaulan yang membuat minat mahasiswa untuk menjadi guru semakin menurun.

Sehubungan dengan kesimpulan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi program studi Pendidikan Matematika. Saran untuk mahasiswa agar bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan program kampus mengajar dan memanfaatkannya dengan baik untuk meningkatkan kompetensi diri, sehingga dapat memperoleh pengalaman yang bermanfaat.

Referensi

- Amalia, N. N., & Pramusinto, H. (2020). Pengaruh Persepsi, Efikasi Diri Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru. *Business and Accounting Education Journal*, 1(1), 84–94. <https://doi.org/10.15294/baej.v1i1.38939>
- Ardyani, A., & Latifah, L. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negeri Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2), 232–240.
- Bilen, K. (2015). Effect of Micro Teaching Technique on Teacher Candidates' Beliefs Regarding Mathematics Teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174, 609 – 616. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.590>
- Bona, M. F. (2019). *Minat Generasi Milenial Menjadi Guru Sangat Rendah*. <https://www.beritasatu.com/nasional/579390/minat-generasi-milenial-menjadi-guru-sangat-rendah>
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Datu, R. P., Ruslau, M. F. V., & Suryani, D. R. (2022). Analisis Potensi Diri Mahasiswa Terhadap Minat Menjadi Guru Matematika. *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (Jumadika)*, 4(1), 12–16. <https://doi.org/10.30598/jumadikavol4iss1year2022page12-16>
- Hibaturrahman, D., & Wibowo, T. W. (2022). Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Pengalaman Mengajar/PLP, dan Lingkungan terhadap Minat Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Surabaya Menjadi Guru. *JPTM*, 11(2), 1–27. <https://doi.org/10.26740/jptm.v11n02.p21-27>
- Høgheim, S., & Federici, R. A. (2020). Interest in Teacher Education: Exploring The Relation Between Student Teacher Interest and Ambitions in Teacher Education. *European Journal of Teacher Education*, 45(5), 581–599. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1860006>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Program Kampus Mengajar Angkatan 1*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nasrullah, M., Ilmawati, Saleh, S., Niswaty, R., & Salam, R. (2018). Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Administrare: Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 1(5), 1–6.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada.
- Syofyan, R., Hidayati, N. S., & Sofya, R. (2020). Pengaruh Program Pengalaman Lapangan



Kependidikan (PLK) dan Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru. *Jurnal Inovasi Pendidikan Eko nomi*, 10(2), 151-162. <https://doi.org/10.24036/011103600>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://qoqoazroqu.blogspot.com/2013/01/undang-undang-republikindonesia-nomor.html>

Valentin, C., Budiwibowo, S., & Sulistyowati, N. W. (2019). Determinan Minat Mahasiswa Menjadi Guru. *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 366-378. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.173>

Yuniasari, T., & Djazari, M. (2017). Pengaruh Minat Menjadi Guru, Lingkungan Keluarga, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Akuntansi Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2013 FE UNY. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 15(2), 78-81. <https://doi.org/10.21831/jpai.v15i2.17220>

